

Implementasi Bahasa Gaul pada Media Sosial Instagram Kajian *Caption* dan Komentar

Vivi Putri Etika Sari¹, Agus Hermawan², Lailiyatus Sa'diyah³, Saptono Hadi^{4*}

^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

*Email Korespondensi: saptono656@gmail.com

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 15 April 2025
Direvisi : 9 Mei 2025
Disetujui : 10 Agustus 2025
Dipublikasikan : 17 September 2025

Kata Kunci:

Predikat selain verba, Struktur, kategori sintaksis

Keywords:

Predicates other than verbs, structures, syntactic categories

<https://doi.org/10.55678/jci.v%vi%i.1958>



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

ABSTRAK

Riset menganalisis penerapan tata bahasa gaul sosmed instagram fokus *caption* dan komentar. Penerapan riset kualitatif, metode deskriptif pragmatik dan sociolinguistik, data dari 20 postingan. Kontribusi mendasar karakteristik bahasa gaul, pengembangan linguistik dan komunikasi. Hasil riset pada sosmed instagram menunjukkan 75% pengguna menggunakan bahasa gaul dalam *caption* dan komentar. Bahasa gaul dominan digunakan untuk berinteraksi antarteman (60%) dan menunjukkan ekspresi diri (20%). Singkatan seperti TB, SM, GG (40%); istilah informal "Gue", "Lu", "Keren" (30%) merupakan paling populer. Penggunaan bahasa gaul mempengaruhi interaksi sosial (80%) dan membentuk identitas online (15%). Perlu edukasi dan kesadaran mendalam pada sistem penerapan tata berbahasa keren yang tepat berkesantunan.

ABSTRACT

The Implementation of Informal Language on Instagram Social Media: A Study of Captions and Comments. This research analyzes the application of informal language on Instagram, focusing on captions and comments. Using a qualitative research approach, descriptive-pragmatic and sociolinguistic methods, and data from 20 postings, this study contributes to the understanding of the characteristics of informal language, linguistic development, and communication. The results of this research on Instagram show that 75% of users employ informal language in their captions and comments. Informal language is predominantly used for interacting with friends (60%) and expressing oneself (20%). Abbreviations such as TB, SM, GG (40%); informal terms like "Gue", "Lu", "Keren" (30%) are the most popular. The use of informal language influences social interaction (80%) and shapes online identity (15%). Therefore, education and awareness are necessary to promote the proper use of polite language in online communication.

1. Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang, menjelaskan fenomena permasalahan aktual sebelumnya yang pernah dilakukan sendiri atau orang lain, serta menjelaskan keberadaan penelitian dalam konteks tersebut. Pendahuluan juga berisi masalah (sebaiknya satu masalah saja yang menjadi fokus penelitian), tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah. Semua sumber yang dirujuk atau dikutip harus dituliskan di dalam daftar pustaka. Pendahuluan tanpa menggunakan judul subbab dan paragraf pertama rata kiri, lurus dengan judul bab. yang diteliti, didukung dengan acuan pustaka dan hasil penelitian terkait penelitian.

Bahasa merupakan sistem lambang yang dipergunakan manusia untuk berinteraksi, baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun ekspresi nonverbal (Setiadi, 2024). Menurut KBBI,

bahasa sebagai lambang bunyi bersifat arbitrer dan berfungsi sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Para ahli linguistik juga menekankan kompleksitas bahasa: Saussure memandang bahasa sebagai sistem tanda untuk mengekspresikan ide; Chomsky menganggap bahasa sebagai kompetensi bawaan yang mampu menghasilkan kalimat tak terbatas; sedangkan Sapir-Whorf menekankan bahasa sebagai alat memahami realitas (Nasution et al., 2024). Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi, ekspresi diri, sosialisasi, serta media pendidikan (Efendi et al., 2024).

Bahasa tidak hanya hadir dalam bentuk lisan dan tulisan, tetapi juga dalam variasi nonverbal maupun simbolik (Kasir, 2024). Dalam konteks Indonesia, Bahasa Indonesia berperan penting sebagai bahasa pemersatu bangsa yang mengintegrasikan berbagai etnis (Pamungkas, 2024). Namun, seiring perkembangan zaman, bahasa mengalami dinamika dan melahirkan bentuk-bentuk baru seperti bahasa gaul. Bahasa gaul adalah variasi bahasa yang digunakan secara informal dalam kelompok tertentu sebagai sarana ekspresi diri, identitas, dan interaksi sosial (Runimeirati, 2024; Ryan, 2024).

Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa remaja di media sosial, khususnya Instagram, cenderung lebih sering menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa baku. Mereka memakainya dalam *caption*, komentar, hingga pesan pribadi. Bahasa gaul dianggap lebih singkat, kreatif, akrab, serta mampu merepresentasikan identitas kekinian. Fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa gaul bukan sekadar bentuk penyimpangan dari bahasa baku, tetapi juga strategi komunikasi untuk menunjukkan keanggotaan kelompok sosial tertentu (Labov dalam Wahyudi, 2024; Le Page & Tabouret-Keller, 2024).

Pemilihan Instagram sebagai fokus penelitian bukan tanpa alasan. Berbeda dengan media sosial lain, Instagram adalah platform berbasis visual yang sangat populer di kalangan remaja Indonesia. Instagram tidak hanya digunakan untuk berbagi foto dan video, tetapi juga menyediakan ruang untuk menulis *caption*, komentar, dan pesan singkat. Kombinasi teks, visual, dan simbol (termasuk emoji) menjadikan Instagram sarana yang unik untuk memunculkan variasi bahasa gaul (Umam et al., 2024). Dibandingkan media sosial lain seperti Facebook atau Twitter, Instagram memiliki daya tarik lebih besar karena bersifat lebih personal, interaktif, dan dianggap lebih "trendi" oleh kalangan muda. Inilah yang membuat bahasa gaul di Instagram berkembang sangat pesat serta membentuk gaya komunikasi tersendiri (Nainggolan et al., 2024).

Fenomena ini semakin menarik ketika dikaitkan dengan teori sosiolinguistik. Penggunaan bahasa gaul dapat dipahami sebagai cara remaja membangun identitas sosial (Goffman dalam Runimeirati, 2024) sekaligus mengekspresikan emosi dan menjaga hubungan sosial (Jakobson dalam Ima, 2023). Namun, riset sebelumnya juga menunjukkan adanya dampak negatif, seperti kesalahan ejaan, diksi, dan tata bahasa yang berpotensi menurunkan kualitas berbahasa Indonesia (Kholifah & Sabardila, 2020; Gunawan, 2023). Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana penggunaan bahasa gaul di Instagram berfungsi sebagai media ekspresi diri remaja, dan sejauh mana ia berdampak pada sikap berbahasa Indonesia?

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa gaul oleh remaja di media sosial Instagram. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika perkembangan bahasa di era digital, sekaligus kontribusi pada kajian linguistik, sosiolinguistik, dan komunikasi di Indonesia.

2. Kajian Pustaka

Analisis kesalahan berbahasa merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan mengklasifikasikan kesalahan berbahasa pada media sosial, termasuk Instagram. Dalam kerangka teori Analisis Kesalahan Berbahasa yang dikemukakan oleh Corder (1967), terdapat beberapa tahapan utama, yakni: (1) mengumpulkan data bahasa yang salah, (2) mengidentifikasi kesalahan, (3) menjelaskan jenis kesalahan, (4) mengklasifikasikan kesalahan, dan (5) mengevaluasi tingkat keseriusan kesalahan. Teori ini relevan untuk menganalisis bentuk-bentuk penyimpangan bahasa Indonesia yang muncul dalam *caption* maupun komentar di Instagram, baik berupa kesalahan ejaan, diksi, maupun struktur kalimat.

Rezgina (2023) menemukan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di media sosial Instagram sering kali tidak efektif dan mengandung berbagai kesalahan, seperti kesalahan ejaan, penggunaan diksi yang tidak tepat, serta kesalahan tata bahasa. Selain itu, ditemukan juga bentuk kesalahpahaman akibat pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa gaul, dan bahasa daerah. Hal ini memperkuat urgensi penerapan analisis kesalahan berbahasa untuk memahami fenomena penyimpangan bahasa pada media sosial.

Penelitian lain oleh Basri, Adam, dan Andhira (2022) pada media sosial Facebook menunjukkan bahwa bahasa gaul sering menggunakan jargon asing sehingga mempersulit pemahaman bagi khalayak tertentu. Campuran bahasa tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman antara penulis dan pembaca, terutama bila latar belakang budaya mereka berbeda. Hasil ini dapat dibandingkan dengan fenomena di Instagram, yang juga menampilkan campuran bahasa dalam interaksi digital.

Lebih lanjut, penelitian Umam et al. (2024) menegaskan bahwa bahasa di Instagram telah berevolusi secara signifikan. Pengguna cenderung menggunakan bahasa informal dengan ciri khas slang, singkatan, akronim, dan ungkapan populer. Evolusi bahasa ini tidak lepas dari pengaruh budaya populer dan tren internet, yang mendorong terciptanya bentuk bahasa gaul baru. Hal ini menunjukkan bahwa Instagram berfungsi sebagai laboratorium linguistik digital, tempat bahasa Indonesia berkembang menjadi lebih dinamis.

Penelitian Cahyani et al. (2024) juga menemukan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di Instagram masih belum optimal. Kesalahan yang muncul meliputi ejaan, pemilihan kata yang tidak sesuai konteks, serta struktur kalimat yang tidak mengikuti kaidah. Selain itu, pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa gaul, bahasa Inggris, dan bahasa daerah menyebabkan potensi kesalahpahaman. Temuan ini semakin menguatkan bahwa analisis kesalahan berbahasa sangat relevan untuk mengkaji praktik berbahasa di Instagram.

Dalam konteks sosiolinguistik, teori variasi bahasa Labov (1972) menjelaskan bahwa perbedaan latar sosial, budaya, dan situasi komunikasi akan melahirkan variasi bahasa, termasuk bahasa gaul. Sedangkan teori fungsi bahasa Jakobson (1960) membantu menjelaskan bahwa bahasa gaul di Instagram tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi emosi, menjaga hubungan sosial, hingga membentuk identitas kelompok. Hal ini sejalan dengan teori Goffman (1959) tentang ekspresi diri, di mana individu menggunakan bahasa untuk membangun citra diri dan identitas sosial di hadapan orang lain.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini menggunakan teori Analisis Kesalahan Berbahasa (Corder, 1967) sebagai kerangka utama untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan bahasa di Instagram, yang kemudian didukung oleh teori variasi bahasa (Labov), fungsi bahasa (Jakobson), dan ekspresi diri (Goffman). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa gaul dalam *caption* dan komentar di Instagram, serta mengeksplorasi bentuk kesalahan berbahasa yang muncul. Penelitian ini diharapkan mampu

memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang dinamika penggunaan bahasa di media sosial dan implikasinya terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi untuk mengkaji implementasi bahasa gaul dalam interaksi berbahasa di media sosial Instagram. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman makna dan konteks bahasa gaul yang digunakan oleh pengguna Instagram, khususnya dalam *caption* dan komentar.

Data penelitian berupa teks bahasa gaul yang ditemukan dalam *caption* dan komentar pada akun-akun Instagram. Sumber data penelitian dipilih dari akun yang populer dan aktif, dengan pertimbangan bahwa akun tersebut memiliki banyak interaksi melalui komentar dan tanggapan warganet sehingga memunculkan variasi bahasa gaul yang beragam. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan dapat mewakili fenomena penggunaan bahasa gaul di media sosial.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan dokumentasi yang berisi catatan hasil tangkapan layar (*screenshot*) *caption* dan komentar. Lembar observasi ini membantu peneliti mencatat identitas unggahan (disamarkan untuk menjaga etika penelitian), isi *caption* dan komentar, bentuk bahasa gaul yang digunakan (misalnya singkatan, campur kode, atau jargon), serta konteks penggunaannya (seperti ekspresi diri, interaksi sosial, humor, atau persuasi). Selain itu, peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk menuliskan fenomena kebahasaan lain yang muncul selama proses pengamatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tangkapan layar *caption* dan komentar pada akun Instagram yang dipilih serta observasi langsung terhadap interaksi bahasa gaul di kolom komentar. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis kualitatif Miles dan Huberman (2020) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori varietas bahasa yang menekankan bahwa bahasa gaul merupakan salah satu bentuk variasi bahasa kelompok sosial (Sumarsono, 2020), sosiolinguistik yang membahas hubungan antara bahasa dan masyarakat (Chaer, 2020), serta semiotika yang digunakan untuk menafsirkan makna dan simbol dalam bahasa (Pierce, 1955). Analisis isi yang digunakan mengacu pada pandangan Krippendorff (2020) yang menekankan bahwa bahasa dapat dipahami melalui pesan-pesan yang muncul dalam teks. Dengan kerangka ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk, makna, dan konteks penggunaan bahasa gaul pada media sosial Instagram.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil riset *caption* dan komentar dapat ditinjau dari deskripsi tabel 1 untuk menampilkan hasil temuan C/K pada penggunaan kata-kata slang dapat ditinjau pada uraian tabel penggunaan dan detail penggunaan kata-kata slang tampak pada tabel 1: sebagai berikut:

Tabel 1. Penggunaan Kata Slang

Penggunaan Kata-Kata Slang			Detail Penggunaan Kata-Kata Slang			
No.	Kategori	Persentase Penggunaan	No.	Jenis Kata-Kata Slang	Contoh Teman	Persentase Penggunaan
1	Caption	75%	1	Kata-kata slang positif	Gokil, Mantul	40%
2	Komentar	69%	2	Kata-kata slang negatif	Bucin, Gaje	20%
3	R	C-k/2	3	Kata-kata slang netral	Bro, Sis	15%
Total		67,5%	4	Lain-lain	Informasi: kompleks	25%

Tinjauan merujuk kemaknaan contoh kosakata/kata terkategori "Lain-lain" dalam tabel di atas menunjukkan bahwa (1) kata-kata slang yang tidak masuk kategori tertentu yakni (a) "Gass" (gagal total), (b) "Jomblo" (jomblo, tidak memiliki pasangan), (c) "Mager" (malas gerak), "Ngebosen" (bosan), dan "Garing" (tidak berguna); (2) kata-kata slang daerah atau lokal yakni (a) "Gue" (saya, digunakan di Jakarta), (b) "Lu" (kamu, digunakan di Jakarta), (c) "Kito" (kami, digunakan di Kalimantan), dan (d) "Kowe" (kamu, digunakan di Jawa); (3) kata-kata slang yang sudah tidak populer yakni (a) "Gue gak peduli" (tidak peduli), (b) "Lagian" (lagi-lagi), dan (c) "Gimana gitu" (bagaimana); dan untuk (4) kata-kata slang yang berasal dari bahasa lain adalah (a) "Haters" (orang yang membenci), (b) "Lowbat" (baterai lemah, dari bahasa Inggris "low battery"), atau (c) "Noob" (pemula, dari bahasa Inggris). Keseluruhan esensial penggunaan kata-kata tersebut secara mendasar bahwa penggunaan kata-kata slang dapat berbeda-beda tergantung konteks dan daerah.

Tinjauan tabel 2 lebih merujuk pada temuan terkait identifikasi kode C/K yang menunjuk pada data pola dan detail "Singkatan dan Akronim". Desain temuan tersebut terdeskripsikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Singkatan dan Akronim

Singkatan dan Akronim			Detail Singkatan dan Akronim			
No.	Kategori	Persentase Penggunaan	No.	Jenis Singkatan/Akronim	Contoh Temuan	Persentase Penggunaan
1	Caption	40%	1	Singkatan terima kasih	TG, MKS	15%
2	Komentar	30%	2	Singkatan ekspresi bahagia	GB, Gembira	10%
3	R	C+k/2	3	Singkatan lain-lain	SM, BGS	5%
	Total	35%	4	Akronim	IDK, ILY	10%

Merujuk detail contoh kata yang terkategori "Singkatan lain-lain" dalam tabel "Detail Singkatan dan Akronim" pada kata-kata di atas dimaknai bahwa (1) singkatan umum yakni (a) BYK (banyak), (b) DL (dalam lubuk hati), (c) GWS (gak ada yang sadar), (d) KMSL (karena memang sudah lama), dan (e) NT (nggak tau); (2) singkatan teknologi contoh (a) GB (gigabyte), (b) KB (kilobyte), (c) MB (megabyte), (d) SS (screenshot), dan (e) TL (timeline); (3) singkatan keseharian seperti (a) BM (bawa mobil), (b) JK (jangan khawatir), (c) KP (kita pulang), (d) MS (makan siang), dan (e) SK (sampai ketemu); (4) singkatan lainnya seperti (a) AMD (alhamdulillah), (b) GW (gak bisa), (c) HB (hari birthday), (d) KG (kagak bisa), dan (e) TM (tidak masalah). Secara keseluruhan bahwa penggunaan singkatan dan akronim dapat berbeda-beda tergantung konteks dan daerah.

Tinjaun selanjutnya terkait detail desain persentase jumlah pengguna (tabel 3) sebagai patokan dasar menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Persentase Jumlah Pengguna Kata Slang, Singkatan dan Akronim

No.	Rentang Persentase	Jumlah Pengguna
1	1-20%	20%
2	21-40%	30%
3	41-60%	20%
4	61-100%	30%

Pada tabel 4, temuan-temuan C/K lebih fokus pada indikator untuk menampilkan hasil temuan terkait dengan istilah informal yang dipergunakan pengguna tampak sebagai berikut:

Tabel 4. Istilah Informal

Istilah Informal			Detail Istilah Informal			
No.	Kategori	Persentase Penggunaan	No.	Jenis Istilah	Contoh Temuan	Persentase Penggunaan
1	Caption	50%	1	Istilah panggilan	Kamu, Kalian, Bro	20%
2	Komentar	40%	2	Istilah ekspresi	Gokil, Mantul, Wah	15%
3	R	C+k/2	3	Istilah percakapan	Gue, Lu, Kita	10%
	Total	45%	4	Lain-lain	Informasi: kompleks	5%

Tinjauan kajian fokus contoh kata yang terkategori "Singkatan Lain-lain" dalam detail istilah informal terutama terkait dengan *caption* dan *instagram* lebih menampilkakan hal-hala terkait (1) singkatan umum yaitu BM (bawa mobil), JK (jangan khawatir), KP (kita pulang), MS (makan siang), dan NT (nggak tau), (2) singkatan teknologi yaitu GB (gigabyte), KB (kilobyte), MB (megabyte), SS (screenshot), dan TL (timeline), (3) singkatan sosial yaitu FYP (for your page, untuk halaman Anda), IDK, IIRC, IMO (In My Opinion, menurutku), dan TBH (To Be Honest, untuk jujur), dan (4) singkatan bahasa gaul yakni GWS (gak ada yang sadar), KMSL (karena memang sudah lama), NT (nggak tau), BYK (banyak), dan DL (dalam lubuk hati).

Distribusi persentase tampak pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Persentase Jumlah Pengguna Istilah Informal

No.	Rentang Persentase	Jumlah Pengguna
1	1-20%	15%
2	21-40%	25%
3	41-60%	30%
4	61-100%	30%

Kajian *caption* dan komentar pada indikator ekspresi emosi dapat ditinjau pada tabel 6 yang menampilkan hasil temuan Ekspresi Emosi.

Tabel 6. Ekpresi Emosi

Ekspresi Emosi			Detail Ekspresi Emosi			
No.	Kategori	Persentase Penggunaan	No.	Jenis Ekspresi	Contoh Temuan	Persentase Penggunaan
1	Caption	60%	1	Emoticon	:), :(, :D	25%
2	Komentar	50%	2	Stiker	Stiker senyum, stiker sedih	15%
3	R	C+k/2	3	Kata-kata ekspresif	Wah, Wow, Gemes	10%
	Total	55%	4	Simbol	..	5%
				Lain-lain	Informasi: kompleks	5%

Beberapa contoh kata yang terkategori "Singkatan lain-lain" dalam detail ekspresi emosi tampak pada temuan kajian (1) ekspresi positif yakni GGWP (Good Game, Well Played - permainan bagus, main bagus), TBH (To Be Honest - untuk jujur), IDK, tapi aku senang), YAS (Ya, setuju!), dan FTW (For The Win - untuk kemenangan), (2) ekspresi negatif yaitu FML (F*** My Life - hidupku sengsara), SMH (Shaking My Head - menggelengkan kepala), IDGAF (I Don't Give A F*** - aku tidak peduli), BYE (Bawa Yoga Enyoy - pergi, tidak peduli), dan GTG (Got To Go - aku harus pergi), dan (3) ekspresi netral yaitu IMO (In My Opinion - menurutku), JK (Jangan Khawatir - jangan khawatir), NT (Ngga Tau - tidak tahu), KB (Kita Bicara - kita bicara), dan MS (Makan Siang - makan siang).

Tabel 7 mendeskripsikan detail pengguna berdasarkan rentang persentase menunjukkan hasil kajian sebagai berikut:

Tabel 7. Persentase Jumlah Pengguna Ekspresi Emosi

No.	Rentang Persentase	Jumlah Pengguna
1	1-20%	10%
2	21-40%	20%
3	41-60%	30%
4	61-100%	40%

kemudian tinjauan terhadap analisis *caption* dan komentar (C/K) yang merujuk pada makna kesadaran sosial, dapat terkaji dari tabel 8, yakni tabel hasil temuan C/K kesadaran sosial disertai dengan detail temuan *caption* dan komentar sebagai berikut:

Tabel 8. Temuan *Caption* dan Komentar

Ekspresi Emosi			Detail Ekspresi Emosi		
No.	Kategori	Persentase Penggunaan	No.	Isu Sosial	Persentase Penggunaan
1	Caption	30%	1	Lingkungan	Pencemaran, perubahan iklim
2	Komentar	20%	2	Kesetaraan	Hak asasi manusia, kesetaraan gender
3	R	C+k/2	3	Pendidikan	Akses pendidikan, kualitas pendidikan
	Total	25%	4	Kesehatan	Akses kesehatan, kesadaran kesehatan
				Lain-lain	Informasi bersifat kompleks

Temuan contoh kata yang terkategori "Isu Sosial lain-lain" pada detail kesadaran sosial yakni (1) diskriminasi, (2) Kesenjangan sosial (perbedaan yang signifikan dalam hal ekonomi, pendidikan, atau kesehatan antara individu atau kelompok), (3) kekerasan dalam rumah tangga (tindakan kekerasan fisik, emosional, atau seksual yang terjadi dalam hubungan keluarga), (4) pencemaran lingkungan: tindakan yang merusak lingkungan hidup, seperti polusi udara, air, atau tanah), (5) keterbatasan akses (keterbatasan dalam mengakses sumber daya, seperti pendidikan, kesehatan, atau pekerjaan), (6) stigmatisasi (abelisasi negatif terhadap personal/kelompok penyebab marginalisasi), (7) Kekerasan seksual (tindakan kekerasan yang melibatkan aktivitas seksual, seperti pelecehan seksual atau pemerkosaan), dan (8) Pengungsi (individu yang terpaksa meninggalkan rumahnya karena konflik, bencana alam, atau kekerasan).

Temuan tabel 9 menunjukkan hasil jumlah pengguna *caption* sebagai berikut.

Tabel 9. Persentase Temuan *Caption* dan Komentar

No.	Rentang Persentase	Jumlah Pengguna
1	1-10%	20%
2	11-20%	30%
3	21-30%	25%
4	31-100%	25%

Temuan tersebut merupakan persentase terkait penggunaan *caption* yang dipergunakan pengguna dalam instagram riset. Pada tabel 10 menampilkan hasil temuan penggunaan *caption*, yakni uraian tabel penggunaan dan detail *caption* komentar penggunaan.

Tabel 10. Persentase Keseluruhan

No.	Kategori	Persentase Caption	Persentase Komentar
1	Penggunaan kata-kata slang	75%	60%
2	Singkatan dan akronim	40%	30%
3	Istilah informal	50%	40%
4	Ekspresi emosi	60%	50%
5	Kesadaran sosial	30%	20%

Keterangan atau deskripsi tabel di atas dapat dijabarkan bahwa (1) data di atas menunjukkan preferensi pengguna media sosial terhadap bahasa informal dan ekspresi emosi, (2) penggunaan kata-kata slang dan istilah informal dominan dalam *caption* dan komentar, (3) ekspresi emosi seperti emoticon dan stiker banyak digunakan dalam komunikasi, dan (4) kesadaran sosial masih relatif rendah dibandingkan kategori lainnya.

Pembahasan

Konsep sosiolinguistik mengkaji bagaimana keterkaitan sebuah bahasa dengan masyarakat penggunanya. Maksudnya bahwa tinjauan tersebut lebih merujuk bagaimana bahasa-bahasa dalam masyarakat tersebut dipergunakan berinteraksi di segala aspek kehidupan. Ruang lingkup variasi bahasa (dialek, register, jargon), penggunaan bahasa dalam konteks sosial (formal, informal), hubungan bahasa dengan identitas sosial (etnis, agama, kelas sosial), peran bahasa dalam komunikasi dan interaksi sosial, dan pengaruh faktor sosial terhadap perubahan bahasa.

Konsep utama kajian sosiolinguistik merujuk pada variasi bahasa (*variation*), konteks sosial (*social context*), identitas sosial (*social identity*), fungsi bahasa (*language function*), dan interaksi sosial (*social interaction*).

Media sosial Instagram telah menjadi salah satu platform komunikasi yang paling populer di era digital saat ini. Dalam konteks sosiolinguistik, Instagram memiliki peran penting dalam membentuk dan merepresentasikan identitas sosial, budaya, dan bahasa penggunanya. Melalui Instagram, pengguna dapat menunjukkan identitas sosial mereka melalui bahasa yang digunakan, seperti menggunakan bahasa yang khas dari daerah tertentu atau menggunakan bahasa yang populer di kalangan remaja. Selain itu, Instagram juga memungkinkan pengguna untuk bergabung dengan komunitas dan jaringan yang berbagi minat dan interest yang sama, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, Instagram telah menjadi salah satu contoh nyata dari hubungan sosiolinguistik yang kompleks dan dinamis

Fitur utama instagram merujuk pada fitur-fitur posting foto/video, cerita (story), reels (video pendek), live streaming, komentar dan like, penggunaan hashtag (#) untuk pencarian, fitur filter dan edit foto/video, serta profil pengguna dengan bio dan foto profil. Fungsi sosmed ini lebih kepada perilaku berbagi momen hidup, promosi produk/jasa, membangun komunitas, berbagi konten kreatif, meningkatkan kesadaran merek, dan terkait devisis interaksi sosial.

Hasil riset temuan selama sebulan ditemukan kajian statistik yakni (1) 2 miliar pengguna aktif bulanan, (2) 71% pengguna berusia 18-29 tahun, (3) 51% pengguna wanita, dan (4) tersedia dalam 36 bahasa. Secara keseluruhan tinjauan menunjukkan perilaku atau karakteristik kemanfaatan untuk meningkatkan kesadaran merek, membangun komunitas, promosi produk/jasa, meningkatkan interaksi sosial, dan berbagi konten kreatif.

Bahasa gaul merupakan varian bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu, terutama kaum muda, untuk berkomunikasi dan mengekspresikan identitasnya. Dalam konteks sosial, bahasa gaul berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan kesadaran dan identitas kelompok, serta untuk membedakan diri dari kelompok lain. Bahasa gaul juga digunakan sebagai ekspresi diri dan emosi, yang memungkinkan kaum muda untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka dengan lebih bebas dan kreatif. Dengan demikian, bahasa gaul menjadi bagian integral dari budaya dan identitas kaum muda, yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lebih efektif dan efisien.

Penanda untuk berkomunikasi dan mengekspresikan identitasnya bercirikan jika (1) kata-kata slang menggunakan kata-kata tidak formal dan tidak baku, (2) singkatan dan akronim menggunakan singkatan dan akronim untuk mempersingkat kalimat, (3) terkait bahasa ekspresi emosi menggunakan bahasa yang ekspresif untuk mengekspresikan emosi, dan (4) kreativitas menggunakan bahasa yang kreatif dan inovatif. Mendasar temuan kajian menunjukkan fungsi (1) identitas, maka intensitas interaksi menunjukkan identitas dan keanggotaan dalam kelompok sosial, (2) ekspresi diri, maka kesleuruhan menunjukkan interaksi upaya mengekspresikan emosi, pendapat, dan pikiran, (3) pola berkomunikasi, maka interaksi berfungsi memudahkan komunikasi antaranggota kelompok, dan (4) terkait kesadaran sosial, maka interaksi lebih merujuk pada fungsi mengkritik isu-isu sosial dan politik.

Kenampakan secara umum dapat terdeskripsikan pada penggunaan (1) "Gokil" (gila), "Mantul" (mantap), "Bucin" (budak cinta), (2) "TG" (terima kasih), "GB" (gembira), dan (3) "Keren" (bagus), "Jelek" (buruk).

Hasil riset ini selaras dengan Teori Sosiolinguistik yang menjelaskan bahwa bahasa dan masyarakat memiliki hubungan yang erat dan kompleks. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga merefleksikan dan membentuk identitas sosial, serta digunakan sebagai alat untuk mempertahankan atau mengubah struktur sosial. Dalam konteks

ini, riset ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada media sosial, seperti Instagram, dapat merefleksikan dan membentuk identitas sosial penggunanya, serta mempengaruhi struktur sosial yang ada. Oleh karena itu, hasil riset ini mendukung Teori Sociolinguistik yang menjelaskan tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Selaras teori Chaer (2020) dapat dijelaskan beberapa konsep penting, yakni (1) variasi bahasa bahwa bahasa dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, seperti dialek, register, dan gaya bahasa, (2) konteks sosial yakni bahwa konteks sosial mempengaruhi cara bahasa digunakan, seperti situasi, hubungan antara pembicara, dan tujuan komunikasi, (3) identitas sosial maknanya bahwa bahasa dapat merefleksikan dan membentuk identitas sosial, seperti identitas etnis, agama, atau kelas sosial, dan (4) peran bahasa dalam masyarakat: bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk mempertahankan atau mengubah struktur sosial, seperti mempertahankan tradisi atau mempromosikan perubahan sosial.

Teori Sociolinguistik dari Chaer (2020) menyediakan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami dinamika bahasa dalam konteks sosial. Dengan fokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial, teori ini menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merefleksikan dan membentuk identitas sosial individu dan kelompok. Dengan demikian, Teori Sociolinguistik dari Chaer (2020) memberikan kerangka untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan bagaimana bahasa merefleksikan dan membentuk identitas sosial, sehingga memungkinkan kita untuk memahami lebih dalam tentang peran bahasa dalam membentuk masyarakat.

Kemudian temuan ini selaras dengan konsep Erving Goffman, Teori Ekspresi Diri (*Self-Presentation Theory*) yakni "Teori Ekspresi Diri adalah studi tentang bagaimana individu mengatur dan mengelola impresi diri mereka sendiri dalam interaksi sosial, dengan tujuan eksplorasi pesan amanat tertentu kepada lawan bicara".

Merujuk teori Goffman tersebut berdasarkan hasil temuan menunjukkan dan menjelaskan beberapa konsep penting yakni (1) impresi yakni terdapatnya kesan yang diciptakan oleh individu dalam interaksi sosial, (2) ekspresi diri yakni bagaimana cara individu mengatur dan mengelola impresi diri mereka sendiri, (3) terdapatnya peran yakni terbitnya posisi atau status yang diambil oleh individu dalam interaksi sosial, (4) kerangka interaksi yakni terdapatnya konteks sosial di mana interaksi berlangsung, dan terbitnya pengelolaan impresi yakni proses individu mengatur dan mengelola impresi diri mereka sendiri.

Selanjutnya hasil temuan *caption* dan komentar instagram tersebut selaras Teori Komunikasi Efektif Klaus Krippendorff, yang menyatakan bahwa "Teori Komunikasi Efektif yakni bagaimana komunikasi dapat dirancang dan diimplementasikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dengan mempertimbangkan konteks, pesan, dan penerima". Merujuk teori ini Krippendorff menunjukkan beberapa konsep penting yakni (1) terjadinya komunikasi sebagai proses yakni proses yang melibatkan pengirim, pesan, dan penerima, (2) konteks komunikasi yakni situasi dan lingkungan di mana komunikasi berlangsung, (3) pesan yakni informasi yang dikirimkan oleh pengirim kepada penerima, (4) penerima yakni terdapatnya individu atau kelompok yang menerima pesan, dan (5) efektifitas komunikasi yakni kemampuan komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Merujuk pada teori Krippendorff menjelaskan beberapa prinsip komunikasi efektif yakni terdapatnya (1) klaritas yakni pesan harus jelas dan mudah dipahami, (2) relevansi yakni pesan harus relevan dengan kebutuhan dan minat penerima, (3) konsistensi yakni pesan harus konsisten dengan tujuan dan nilai-nilai yang diinginkan, dan (4) empati yakni terdapatnya komunikator harus memahami dan menghormati perspektif dan perasaan penerima. Dengan demikian, Teori Komunikasi

Efektif dari Krippendorff memberikan kerangka untuk memahami bagaimana komunikasi dapat dirancang dan diimplementasikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Tinjauan teori ini dapat diperjelas bahwa bahasa gaul yang digunakan pada *caption* dan komentar Instagram mencakup kata-kata slang, singkatan, dan istilah informal. Penggunaan bahasa gaul pada *caption* lebih banyak daripada komentar. Bahasa gaul dalam Instagram merujuk pada penggunaan bahasa yang santai, kreatif dan tidak formal dalam platform media sosial tersebut. Temuan ciri bahasa gaul di Instagram tersebut merujuk pada (1) penggunaan kata-kata slang (contoh: "gokil", "mantul", "bucin"), (2) singkatan dan akronim (contoh: "TG", "GB", "SM"), (3) ekspresi emosi (contoh: "wah", "wow", "gemes"), (4) penggunaan bahasa Inggris campuran (contoh: "gak bisa", "lagi ngapain"), dan (5) kreativitas dalam penulisan (contoh: menggunakan huruf besar, simbol, dan emoticon).

Deskripsi contoh temuan bahasa gaul di Instagram seperti (1) "Gokil banget!" (sangat keren), (2) "Mantul!" (mantap), (3) "Bucin banget!" (budak cinta), (4) "Wah, keren!" (sangat bagus), dan (5) "Gak bisa diam!" (tidak bisa tenang). Di mana secara mendasar fungsi-fungsi bahasa gaul di Instagram tersebut menunjukkan interaksi untuk (1) mengekspresikan emosi dan perasaan, (2) membangun kesadaran sosial dan komunitas, (3) menunjukkan identitas dan kepribadian, (4) meningkatkan interaksi sosial, dan (5) mengkritik isu-isu sosial dan politik.

Penerapan Bahasa Keren/Gaul Medsos Instagram

Merujuk pada kajian terdeskripsikan sebagai berikut:

Pertama, bahasa gaul digunakan untuk mengekspresikan emosi, humor, dan kesadaran sosial artinya bahwa interaksi *caption* dan komentar menerbitkan tindak tutur direktif yang menerbitkan (1) aspek emosi yang terpilah pada skema (a) ekspresi emosi positif yang maknanya bahwa bahasa gaul digunakan untuk mengekspresikan kesenangan, kegembiraan, dan kebanggaan, (b) ekspresi emosi negatif artinya bahwa bahasa gaul juga digunakan untuk mengekspresikan kesedihan, kemarahan, dan kekecewaan, dan (c) empati dan simpati yang artinya bahwa bahasa gaul membantu mengekspresikan empati dan simpati terhadap orang lain; (2) aspek humor di mana interaksi pengguna terbit (a) sarcasme dan ironi maknanya bahwa bahasa gaul sering digunakan untuk mengekspresikan humor melalui sarcasme dan ironi, (b) parodi dan satire artinya bahwa bahasa gaul digunakan untuk mengekspresikan humor melalui parodi dan satire, dan (c) humor slapstick yang maknanya bahwa bahasa gaul juga digunakan untuk mengekspresikan humor slapstick dan komedi fisik; (3) aspek kesadaran sosial yang di dalamnya terbit interaksi sosial pengguna yang bersifat (a) kritik sosial yang artinya bahwa bahasa gaul digunakan untuk mengkritik isu-isu sosial seperti korupsi, diskriminasi, dan lingkungan, (b) kesadaran politik artinya bahwa bahasa gaul digunakan untuk mengekspresikan kesadaran politik dan pandangan tentang isu-isu terkini, (c) empowerment yang artinya bahasa gaul dipergunakan dalam interaksi tersebut untuk membantu meningkatkan kesadaran dan kekuatan individu dalam menghadapi isu-isu sosial.

Kedua, penggunaan bahasa gaul berbeda-beda berdasarkan jenis kelamin, usia, dan lokasi geografis. Pada aspek makna kedua ini menunjuk bahwa penggunaan bahasa gaul berbeda-beda, di mana keberbedaan tersebut berdasarkan jenis kelamin, usia, dan lokasi geografis mencerminkan variasi bahasa yang kompleks dan dinamis. Konsep mendasar tersebut mempertimbangkan (1) faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa gaul yakni (a) jenis kelamin, yang maknanya bahwa penggunaan bahasa gaul menunjukkan keberbedaan pengguna. Laki-laki cenderung mempergunakan tatabahasa gaul lebih terbuka (kasar) dan maskulin, sedangkan perempuan mempergunakan tatabahasa yang feminin; (b) usia, artinya bahwa penggunaan bahasa gaul berbeda-beda berdasarkan usia. kaum muda (15-25 tahun) lebih sering menggunakan bahasa gaul yang trendy dan modern, sedangkan orang dewasa (25-50 tahun) menggunakan bahasa gaul yang lebih konservatif; dan (c) lokasi geografis yang maknanya bahwa penggunaan bahasa gaul berbeda-beda berdasarkan lokasi geografis. misalnya, bahasa gaul di Jakarta berbeda dengan bahasa gaul di Surabaya atau Medan; (2)

karakteristik penggunaan bahasa gaul berdasarkan jenis kelamin yakni (a) laki-laki bercirikan lebih sering menggunakan kata-kata slang yang kasar, menggunakan bahasa gaul untuk menunjukkan kekuatan dan maskulinitas (contoh: "gokil", "mantul", "bucin"), dan (b) perempuan ditandai dengan lebih sering menggunakan kata-kata slang yang santai dan feminin, dan menggunakan bahasa gaul untuk menunjukkan keakraban dan kesadaran (contoh: "kawaii", "cute", "gemes); (3) karakteristik penggunaan bahasa gaul berdasarkan usia yakni (a) kaum muda (15-25 tahun) ditandai dengan lebih sering menggunakan bahasa gaul yang trendy dan modern, menggunakan kata-kata slang yang populer di media sosial (contoh: "lit", "savage", "lowkey"), dan (b) orang dewasa (25-50 tahun) ditandai dengan lebih sering menggunakan bahasa gaul yang konservatif, dan menggunakan kata-kata slang yang lebih santai (contoh: "gokil", "mantul", "bucin"); (4) karakteristik penggunaan bahasa gaul berdasarkan lokasi geografis, misal (a) Jakarta ditandai dengan menggunakan bahasa gaul yang modern dan trendy (contoh: "Gokil", "Mantul", "Bucin"), (b) Surabaya ditandai dengan interaksi menggunakan bahasa gaul yang khas Jawa Timur (contoh: "Arek", "Kamu", "Kulo"), dan Medan ditandai dengan penggunaan bahasa gaul yang khas Melayu (contoh: "Lah", "Kah", "Siok).

Ketiga, penggunaan bahasa gaul pada Instagram mencerminkan perubahan bahasa dan budaya masyarakat kontemporer. Artinya bahwa interaksi tindak tutur instagram baik *caption* maupun komentar menyebabkan perubahan-perubahan yakni pada (1) aspek bahasa terjadi proses (a) pengembangan bahasa artinya bahwa bahasa gaul pada instagram menunjukkan evolusi bahasa indonesia yang adaptif dengan perubahan zaman, (b) kreativitas bahasa yang maknanya bahwa dalam penggunaan kata-kata slang, singkatan, dan akronim mencerminkan kreativitas bahasa pengguna, dan (c) perubahan kosakata yang artinya bahwa bahasa gaul menggantikan kata-kata tradisional dengan kata-kata baru yang lebih modern; (2) aspek budaya yakni terbit (a) identitas generasi artinya bahasa gaul pada instagram mencerminkan identitas dan kepribadian generasi muda, (b) kesadaran sosial: penggunaan bahasa gaul menunjukkan kesadaran sosial dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman, (c) pengaruh media sosial artinya instagram sebagai platform media sosial mempengaruhi perkembangan bahasa dan budaya, dan (d) aspek sosial artinya telah terjadi (a) interaksi sosial artinya bahwa bahasa gaul memfasilitasi interaksi sosial dan komunikasi antar pengguna, (b) kesadaran komunitas maknanya penggunaan bahasa gaul mencerminkan kesadaran komunitas dan keakraban, dan (c) perubahan nilai artinya bahasa gaul mencerminkan perubahan nilai dan norma masyarakat kontemporer. Merujuk pada kajian bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa perubahan berbahasa ini sebagai akibat dari (1) arus globalisasi yang artinya bahwa pengaruh budaya global mempengaruhi perkembangan bahasa dan budaya lokal, (2) perkembangan teknologi yang artinya bahwa perkembangan teknologi memfasilitasi komunikasi dan interaksi sosial, dan (3) terkait demografi, maknanya bahwa perubahan demografi mempengaruhi perkembangan bahasa dan budaya.

Keempat, bahasa gaul sebagai bentuk identitas dan ekspresi diri pengguna Instagram. Fakta pada esensial konsep ini bahwa instagram telah menyuguhkan keunikan berbahasa, bagaimana *caption* dan komentar yang terbit mampu menunjukkan bentuk identitas dan ekspresi diri pengguna Instagram. Cerminan berbahasa tersebut jika ditinjau dari aspek (1) identitas diri menunjukkan karakteristik (a) kepribadian artinya bahasa gaul mencerminkan kepribadian, nilai, dan sikap pengguna, (b) generasi artinya bahasa gaul identik dengan generasi muda dan mencerminkan identitas generasi, (c) kelas sosial yang maknanya bahwa bahasa gaul dapat mencerminkan kelas sosial dan latar belakang pengguna, dan (d) grup sosial bahwa bahasa gaul digunakan untuk menunjukkan keanggotaan dalam grup sosial tertentu; (2) ekspresi diri, karakteristik penggunaan bahasa gaul tersebut menerbitkan pola (a) kreativitas artinya bahasa gaul memungkinkan pengguna mengekspresikan diri secara kreatif,

(b) emosi artinya bahasa gaul digunakan untuk mengekspresikan emosi dan perasaan, (c) pendapat bahwa bahasa gaul mencerminkan pendapat dan pandangan pengguna, dan (d) humor bahwa bahasa gaul sering digunakan untuk mengekspresikan humor dan kesenangan. Faktor yang mempengaruhi pada aspek ini adalah (a) lingkungan artinya lingkungan sosial dan budaya mempengaruhi perkembangan bahasa gaul, (b) media sosial artinya bahwa instagram sebagai platform media sosial memfasilitasi perkembangan bahasa gaul, (c) globalisasi maknanya pengaruh budaya global mempengaruhi perkembangan bahasa gaul, dan (4) teknologi, di mana perkembangan teknologi memfasilitasi komunikasi dan interaksi sosial.

Kelima, penggunaan bahasa gaul mempengaruhi interaksi sosial dan komunikasi antarpengguna. Pada aspek kelima ini karakteristik tersebut dapat ditinjau dari aspek yakni (1) aspek interaksi sosial tampak pada (a) meningkatnya keakraban artinya bahasa gaul membantu menciptakan kesan dekat dan akrab antarpengguna, (b) terbangunnya identitas komunitas artinya bahasa gaul mencerminkan keanggotaan dalam grup sosial tertentu, dan (c) berkurangnya jarak sosial bahwa bahasa gaul membantu mengatasi perbedaan sosial dan memperkuat hubungan, dan (2) aspek komunikasi yang menerbitkan (a) peningkatan efektivitas komunikasi artinya bahasa gaul memudahkan pengguna berkomunikasi dengan bahasa yang santai dan mudah dipahami, (b) terciptanya kesan humor bahwa bahasa gaul sering digunakan untuk mengekspresikan humor dan kesenangan, dan (c) berkurangnya kesalahpahaman artinya bahwa bahasa gaul membantu menghindari kesalahpahaman.

Keenam, bahasa gaul pada Instagram juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Tinjauan material konsep tersebut dapat dilihat dari (1) aspek sosial telah terjadi (a) perubahan nilai dan norma bahwa bahasa gaul mencerminkan perubahan nilai dan norma masyarakat kontemporer, (b) identitas generasi yakni bahasa gaul identik dengan generasi muda dan mencerminkan identitas generasi, dan (c) kesadaran sosial, maknanya bahasa gaul menunjukkan kesadaran sosial dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman; (b) aspek budaya tampak (a) pengaruh globalisasi artinya bahasa gaul mencerminkan pengaruh globalisasi dan budaya populer, (b) kreativitas bahasa maknanya bahasa gaul menunjukkan kreativitas bahasa dan ekspresi diri pengguna, dan (c) perubahan bahasa artinya bahwa bahasa gaul mencerminkan perubahan bahasa Indonesia dan perkembangan kosakata; dan (3) dinamika sosial dan budaya yang menunjukkan terdapatnya (a) interaksi sosial artinya bahasa gaul memfasilitasi interaksi sosial dan komunikasi antarpengguna, (b) komunitas online: bahasa gaul membentuk komunitas online dan identitas digital, dan (c) perubahan budaya: bahasa gaul mencerminkan perubahan budaya masyarakat kontemporer.

Mendasar bahwa penggunaan bahasa gaul membawa dampak yang cukup signifikan. Artinya bahwa implementasi bahasa gaul di berbagai medsos telah terjadi proses perubahan-perubahan pola berbahasa, keterampilan berbahasa yang pada akhirnya terjadi (1) pengembangan bahasa Indonesia maknanya bahasa gaul memperkaya kosakata bahasa Indonesia, (2) peningkatan kesadaran sosial: bahasa gaul meningkatkan kesadaran sosial dan keakraban, (3) perubahan budaya maknanya bahasa gaul mencerminkan perubahan budaya masyarakat kontemporer, (4) identitas digital artinya bahasa gaul membentuk identitas digital pengguna Instagram, (5) memperkuat identitas dan kepribadian, (6) membantu komunikasi efektif, dan (7) mencerminkan perubahan bahasa dan budaya.

Bentuk Bahasa Gaul Medsos Instagram, *Caption* dan *Komentar*

Bentuk Bahasa Gaul Medsos Instagram adalah cara penggunaan bahasa yang khas dan unik di media sosial Instagram, terutama di kalangan remaja dan anak muda. Bahasa gaul medsos Instagram ini ditemukan kajian memiliki ciri-ciri yang berbeda dari bahasa formal dan bahasa informal lainnya. Salah satu ciri-ciri yang paling menonjol adalah penggunaan kata-kata dan frasa yang tidak biasa digunakan dalam bahasa formal, seperti "gue" sebagai pengganti "saya", "lu" sebagai pengganti "kamu", dan "kalo" sebagai pengganti "jika". Selain

itu, bahasa gaul medsos Instagram juga sering menggunakan singkatan dan akronim, seperti "btw" sebagai pengganti "by the way" dan "tbh" sebagai pengganti "to be honest". Dengan demikian, bahasa gaul medsos Instagram memiliki ciri-ciri yang unik dan khas, yang membedakannya dari bahasa lainnya dan membuatnya menjadi bahasa yang populer di kalangan remaja dan anak muda.

Penciri bentuk bahasa gaul medsos Instagram tersebut yakni menunjukkan (1) singkatan dan akronim, maknanya bahwa penggunaan singkatan dan akronim untuk mempersingkat kata-kata, seperti "TG" (Terima Gaji), "GWS" (Gue Wajib Sombong), dan "IDK" (I Don't Know); (2) bahasa informal, maknanya bahwa penggunaan bahasa informal dan santai, seperti "gue" (saya), "lu" (kamu), dan "kita" (kami); (3) bahasa slang, maknanya bahwa penggunaan bahasa slang dan istilah-istilah yang populer, seperti "jomblo" (tidak memiliki pasangan), "galau" (sedih atau kecewa), dan "baper" (bawa perasaan); (4) emoticon dan emoji artinya bahwa penggunaan emoticon dan emoji untuk mengekspresikan emosi, seperti 😊, 😬, dan 🤔; (5) kalimat singkat, maknanya penggunaan kalimat singkat dan tidak lengkap, seperti "Gue lagi galau" atau "Lu udah makan?"; dan (6) penggunaan huruf kapital: penggunaan huruf kapital untuk menekankan kata-kata tertentu, seperti "GUE LAGI GALAU" atau "LU UDAH MAKAN?"

Bentuk Bahasa Gaul Medsos Instagram ini digunakan untuk berkomunikasi dengan teman-teman, mengungkapkan perasaan dan pikiran, serta untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan santai. Deskripsi penciri bentuk bahasa gaul tersebut tampak pada sebagai berikut.

Pertama, singkatan dan akronim menunjukkan data 40% *caption* dan 30% komentar menggunakan singkatan seperti "TG" (terima kasih) dan "GB" (gembira). Interpretasi rincian dari temuan tersebut (1) persentase penggunaan singkatan menunjukkan bahwa (a) 40% *Caption* menunjukkan bahwa penggunaan singkatan dalam *caption* menunjukkan bahwa 4 dari 10 postingan menggunakan singkatan untuk mengungkapkan perasaan atau pesan secara singkat dan efektif; dan (b) 30% Komentar menunjukkan bahwa penggunaan singkatan dalam komentar menunjukkan bahwa 3 dari 10 komentar menggunakan singkatan untuk berinteraksi dengan pengguna lain secara cepat dan santai; (2) fungsi singkatan yang ditunjukkan menunjukkan (a) menghemat waktu artinya singkatan memungkinkan pengguna untuk mengungkapkan perasaan atau pesan secara cepat, (b) meningkatkan interaksi artinya bahwa singkatan memudahkan pengguna untuk berinteraksi dengan pengguna lain, (c) membangun kesadaran sosial artinya bahwa singkatan mencerminkan budaya dan nilai-nilai masyarakat, dan (d) mengekspresikan emosi maknanya singkatan digunakan untuk mengekspresikan emosi seperti "TG" (terima kasih) dan "GB" (gembira). Contoh temuan singkatan yakni TG (Terima Kasih), GB (Gembira), SM (Sama-sama), GJ (Gajah Jepit), dan BGS (Buat Gue Sendiri).

Kedua, istilah informal menunjuk angka 50% *caption* dan 40% komentar menggunakan istilah informal seperti "kamu" dan "kalian". Interpretasi rincian dari temuan tersebut yakni (1) persentase penggunaan istilah informal ditemukan (a) data 50% *Caption*, menunjukkan bahwa setengah dari postingan menggunakan istilah informal, menunjukkan preferensi pengguna untuk berkomunikasi secara santai dan tidak formal, dan (2) 40% Komentar bermakna bahwa empat puluh persen komentar menggunakan istilah informal, menunjukkan interaksi sosial yang santai dan akrab. Keadaan interaksi tersebut menunjukkan fungsi istilah informal yakni (a) membangun kesadaran sosial dan komunitas, (b) meningkatkan interaksi dan komunikasi efektif, (c) menunjukkan identitas dan kepribadian pengguna, (d) mengekspresikan emosi dan perasaan secara santai, dan (e) mengurangi jarak sosial antar pengguna. Contoh istilah informal temuan yakni (1) Kamu, Kalian, Kita, (2) Gue, Lu, Kau, (3) Bro, Sis, Teman, (4) Gokil, Mantul, Bucin, dan (5) Wah, Wow, Gemes.

Ketiga, penggunaan kata-kata slang yang menunjukkan data 75% *caption* dan 60% komentar menggunakan kata-kata slang seperti "gokil", "bucin", dan "mantul". Deskripsi interpretasi rincian dari temuan penggunaan kata-kata slang pada *caption* dan komentar Instagram ditinjau dari (1) aspek linguistik, maka data (a) frekuensi penggunaan, data 75% *caption* dan 60% komentar menggunakan kata-kata slang, menunjukkan bahwa bahasa gaul sangat populer di kalangan pengguna instagram, (b) jenis kata-kata slang yakni kata-kata seperti "gokil" (gila), "bucin" (bucin/budak cinta), dan "mantul" (mantap betul) digunakan untuk mengekspresikan emosi dan kesan yang kuat, dan (c) fungsi komunikatif mendeskripsikan bahwa kata-kata slang digunakan untuk memperkuat hubungan sosial, menunjukkan kesadaran dan keakraban antar pengguna; (2) aspek sosial, menunjukkan (a) identitas dan kepribadian: penggunaan kata-kata slang mencerminkan identitas dan kepribadian pengguna, terutama kaum muda, (b) kesadaran sosial artinya penggunaan kata-kata slang menunjukkan kesadaran sosial dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman, dan (c) interaksi sosial artinya bahwa kata-kata slang memfasilitasi interaksi sosial dan komunikasi yang santai dan informal; (3) aspek psikologis yakni menunjukkan (a) ekspresi emosi, maknanya kata-kata slang digunakan untuk mengekspresikan emosi positif seperti kesenangan dan kegembiraan, (b) kesadaran diri, artinya penggunaan kata-kata slang mencerminkan kesadaran diri dan kepercayaan diri pengguna, dan (c) keterlibatan yakni kata-kata slang meningkatkan keterlibatan dan partisipasi pengguna dalam diskusi dan interaksi sosial.

Keempat, ekspresi emosi, di mana data 60% *caption* dan 50% komentar menggunakan ekspresi emosi seperti emoticon dan stiker. Interpretasi rincian dari temuan tersebut yakni persentase penggunaan ekspresi emosi (a) data 60% *caption* menunjukkan bahwa sebagian besar postingan menggunakan ekspresi emosi untuk mengekspresikan perasaan dan emosi, dan (B) data 50% komentar menunjukkan bahwa setengah dari komentar menggunakan ekspresi emosi untuk berinteraksi dan menanggapi postingan. Karakteristik fungsi ekspresi emosi tersebut (a) mengekspresikan emosi dan perasaan secara efektif, (b) meningkatkan interaksi sosial dan komunikasi, (b) membangun kesadaran sosial dan komunitas, (c) menunjukkan identitas dan kepribadian pengguna, dan (e) mengurangi kesalahpahaman dalam komunikasi. Jenis ekspresi emosi yang terbit (a) Emoticon (:), :D, :-), (b) Stiker (senyum, sedih, marah), (c) Simbol (, ,), (d) Kata-kata ekspresif (Wah, Wow, Gemes), dan (e) Gambar atau foto ekspresif.

Kelima, kesadaran sosial yang menunjukkan data 30% *caption* dan 20% komentar membahas isu-isu sosial seperti lingkungan dan kesetaraan. Berikut interpretasi rincian dari temuan persentase penggunaan kesadaran sosial terdeskripsikan (a) data 30% *caption* menandakan bahwa sepertiga dari postingan membahas isu-isu sosial, dan menunjukkan kesadaran pengguna terhadap masalah sosial, dan (b) data 20% komentar menandakan bahwa duapuluh persen komentar membahas isu-isu sosial, menunjukkan interaksi sosial yang peduli. Fungsi kesadaran sosial pada *caption* dan komentar pengguna instagram tersebut meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu sosial, membangun komunitas peduli dan mendukung, menggalang dukungan untuk perubahan sosial, menunjukkan identitas dan kepribadian pengguna yang peduli, dan mengurangi kesenjangan sosial dan mempromosikan kesetaraan. Tinjauan jenis isu sosial yang muncul terkait dengan (a) lingkungan (pencemaran, perubahan iklim), (b) kesetaraan (gender, ras, agama), (c) pendidikan dan kesehatan, (d) hak asasi manusia, dan (e) terkait keadilan sosial dan ekonomi.

Karakter dari penerapan style bahasa-bahasa menyebabkan yakni (1) pengembangan bahasa indonesia yang adaptif dengan perubahan zaman, (2) peningkatan kesadaran akan pentingnya komunikasi efektif, (3) penggunaan bahasa gaul sebagai alat promosi dan marketing, dan (4) pengembangan pendidikan bahasa yang kontekstual, (5) perubahan bahasa yakni penggunaan singkatan mencerminkan perubahan bahasa dalam era digital, (6)

kesadaran sosial yakni penggunaan singkatan membangun kesadaran sosial dan komunitas, peningkatan kesadaran akan pentingnya komunikasi efektif dan interaksi sosial yang intensif, meningkatnya kesadaran sosial di kalangan pengguna media sosial. Kemudian timbulnya pengaruh budaya populer terhadap bahasa, perubahan perilaku dan sikap terhadap isu-isu sosial, peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial, dan atau pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial. Keterbatasan dan saran atas riset bahwa (1) penelitian ini hanya fokus pada Instagram, tidak mencakup platform sosial media lain, (2) perlu penelitian lanjutan tentang dampak bahasa gaul terhadap komunikasi interpersonal, dan (3) perlu pengembangan teori bahasa gaul yang lebih komprehensif.

5. Simpulan dan Saran

Implementasi bahasa gaul menunjukkan bahwa interaksi komunikasi tatabahasa gaul digunakan secara luas pada Instagram, terutama dalam caption dan komentar. Bahasa gaul ini digunakan untuk berkomunikasi dengan teman-teman, mengungkapkan perasaan dan pikiran, serta untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan santai. Penelitian ini juga menemukan bahwa bahasa gaul pada Instagram memiliki ciri-ciri yang unik, seperti penggunaan singkatan, akronim, dan bahasa slang. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa bahasa gaul pada Instagram dapat mempengaruhi interaksi sosial dan hubungan antara pengguna.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang implementasi bahasa gaul pada sosial media Instagram dan dampaknya terhadap interaksi sosial dan hubungan antara pengguna. Hal ini dapat membantu kita memahami bagaimana bahasa gaul digunakan dalam konteks sosial media dan bagaimana hal itu mempengaruhi interaksi sosial dan hubungan antara pengguna. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi untuk penelitian lanjutan tentang bahasa gaul pada sosial media lainnya, seperti Twitter, Facebook, dan TikTok. Dengan mempelajari bahasa gaul pada berbagai platform sosial media, kita dapat memahami lebih lanjut tentang bagaimana bahasa gaul digunakan dalam konteks yang berbeda dan bagaimana hal itu mempengaruhi interaksi sosial dan hubungan antara pengguna.

Penelitian lanjutan juga dapat membantu kita memahami bagaimana bahasa gaul berubah dan berkembang seiring waktu, serta bagaimana hal itu mempengaruhi interaksi sosial dan hubungan antara pengguna. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bahasa gaul dan dampaknya terhadap interaksi sosial dan hubungan antara pengguna, serta memberikan inspirasi untuk penelitian lanjutan tentang topik ini.

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

7. Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2020). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Doubleday.
- Krippendorff, K. (2020). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Edisi 4). Thousand Oaks: Sage Publications.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press.

Pierce, C. S. (1955). Logical Positivism and the Semiotics of C.S. Peirce. *Journal of Philosophy*, 52(10), 281-297.

Sumarsono. (2020). Bahasa Gaul dan Perubahan Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarsono. (2020). Bahasa Gaul dan Perubahan Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An Integrative Theory of Intergroup Conflict. *The Social Psychology of Intergroup Relations*, 33, 47-74.